

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Namun kenyataan yang dipahami sebagian besar masyarakat belajar sering diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan di sekolah yang diajarkan oleh guru di dalam kelas. Ternyata pengertian belajar sangat luas, bukan hanya interaksi yang terjadi didalam kelas, tetapi interaksi di luar sekolah termasuk belajar. Berikut beberapa definisi belajar menurut para ahli dengan berbagai sudut pandang.

Menurut Henry E. Garret dalam Sagala, Syaiful (2003:13)

Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Sedangkan menurut B. F. Skinner (1958) dalam Sagala, Syaiful (2003:14) Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Selanjutnya menurut Gagne (1984) dalam Sagala, Syaiful (2003:13) Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Robert M. Gagne dalam Sagala Syaiful (2013:20-22) ada delapan tipe belajar yang membentuk suatu hierarki dan paling sederhana sampai paling kompleks.

- a. Belajar tanda-tanda atau isyarat (*Signal Learning*) merupakan isyarat atau signal yang menimbulkan perasaan tertentu, merupakan isyarat menimbulkan isyarat untuk mengambil sikap tertentu, merupakan isyarat yang menimbulkan perasaan sedih atau senang dan sebagainya.
- b. Belajar hubungan stimulus-respons (*Stimulus-Response-Learning*) dimana respons bersifat spesifik, tidak umum dan kabur. Respon itu diperkuat atau di *reinforces* dengan adanya imbalan atau *reward*.
- c. Belajar menguasai rantai atau rangkaian hal (*Chaining Learning*) tipe ini masih mengandung asosiasi yang kebanyakan berkaitan dengan keterampilan motorik.
- d. Belajar hubungan verbal atau asosiasi verbal (*Verbal Association*), tipe belajar ini bersifat asosiatif tingkat tinggi, karena biarpun asosiasi memegang peranan, tetapi fungsi nalarlah yang menentukan.
- e. Belajar membedakan atau diskriminasi (*Discrimination Learning*) suatu tipe belajar yang menghasilkan kemampuan membedakan berbagai gejala.
- f. Belajar konsep-konsep (*Concept Learning*) yaitu corak belajar yang dilakukan dengan menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek.
- g. Belajar aturan atau hukum-hukum (*Rule Learning*), tipe belajar ini terjadi dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian tersusun dalam macam-macam aturan.
- h. Belajar memecahkan masalah (*Problem Solving*), tipe belajar ini merupakan tipe belajar yang paling kompleks, karena di dalamnya terkait tipe-tipe belajar yang lain, terutama penggunaan aturan-aturan yang ada disertai proses analisis dan penyimpulan.

Dalam belajar selalu terjadi perubahan tingkah laku, dimana perubahan tingkah laku itu menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), perubahan dalam hal keterampilan (psikomotor).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh bukan dari mengingat dan menghafal melainkan dari pengalaman ataupun latihan dengan waktu yang lama.

## 2. Pengertian Mengajar

Bila terjadi proses belajar, maka terjadi proses mengajar. Perlu ditegaskan bahwa setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar mengajar, baik disengaja maupun tidak disengaja, disadari atau tidak disadari. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Menurut William H. Burton dalam Sagala, Syaiful (2003:61) Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Nana, Sudjana dalam Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013:39) Mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Menurut Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010:38) Mengajar adalah suatu kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Menurut Alvin W. Howard dalam Slameto (2010:32) Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang mengajar di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar baik itu siswa sendiri yang

membangun pengetahuannya sendiri atau hasil komunikasi dan interaksi dalam proses belajar mengajar.

### **3. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran selesai. Hasil belajar siswa biasanya ditunjukkan oleh evaluasi atau hasil tes yang dinyatakan dalam bentuk angka berdasarkan kriteria penilaian.

Menurut Suprijono (2005:5) mengemukakan bahwa Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Howard Kingsley dalam Sujana, Nana (2012:25) Hasil belajar dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan dan sikap dan cita-cita.

Menurut Gagne ( Sagala, 2013:18-19) membagi hasil belajar menjadi lima kategori yaitu:

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambing.
- c. Strategi kognitif, yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi.
- e. Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Menurut Benjamin, S. Bloom (Yamin, Martinis 2008:33) Tujuan intruksional di klasifikasikan menjadi tiga kelompok atau kawasan yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Wulan, Ana Ratna (2008:3-7) dengan mengutip aspek hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom yang telah direvisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Karthwohl pada tahun 2001 berpendapat bahwa hasil belajar ranah kognitif dibagi dalam dua dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Pengetahuan
  - 1) Pengetahuan Faktual
    - a) pengetahuan tentang terminologi
    - b) pengetahuan tentang bagian detail dan unsur- unsur
  - 2) Pengetahuan Konseptual
    - a) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori
    - b) pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi
    - c) pengetahuan tentang teori, model dan struktur
  - 3) Pengetahuan Prosedural
    - a) pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan algoritma
    - b) pengetahuan tentang teknik dan metode
    - c) pengetahuan tentang kriteria penggunaan suatu prosedur
  - 4) Pengetahuan Metakognitif
    - a) pengetahuan strategi
    - b) pengetahuan tentang operasi kognitif
    - c) pengetahuan tentang diri sendiri
- b. Dimensi Proses Kognitif
  - 1) C.1 Mengingat (*remember*)
    - a) Mengenali (*recognizing*)
    - b) Mengingat (*recalling*)
  - 2) C.2 Memahami (*understand*)
    - a) Menafsirkan (*interpreting*)
    - b) Memberi contoh (*examplimg*)
    - c) Meringkas (*summarizing*)
    - d) Menarik inferensi (*inferring*)
    - e) Membandingkan (*compairing*)
    - f) Menjelaskan (*explaining*)
  - 3) C.3 Mengaplikasikan (*apply*)

- a) Menjalakan (*excuting*)
- b) Mengimplementasikan (*implementing*)
- 4) C.4 Menganalisis (*analyze*)
  - a) Menguraikan (*diffrentiating*)
  - b) Mengorganisir (*organizing*)
  - c) Menemukan makna tersirat (*attributing*)
- 5) C.5 Evaluasi (*evaluate*)
  - a) Memeriksa (*checking*)
  - b) Mengkritik (*critiquing*)
- 6) C.6 Mencipta (*create*)
  - a) Merumuskan (*generating*)
  - b) Merencanakan (*planning*)
  - c) Memproduksi (*producing*)

Disisi lain menurut Taksonomi Bloom tentang tujuan-tujuan perilaku (Yamin, Martinis, 2008:33) dengan mengutip aspek hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom yang telah mengalami revisi oleh Lorin W. Anderson dan David R. Krathwol berpendapat bahwa hasil belajar dapat dibagi dalam tiga kelompok (kawasan).

- a. Kawasan kognitif berorientasi kepada kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengemukakan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat “mengingat” sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu “mencipta”. Kawasan kognitif terdiri dari enam tingkatan.
  - 1) Menging
    - Tujuan instruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti misalnya: fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.
  - 2) Mengerti
    - Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menerjemahkan, atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
  - 3) Memakai

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menganalisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini peserta didik diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

5) Menilai

Level ini menurut revisi Anderson, yang mengharapakan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong kebentuk penilaian biasa dari pada sistem evaluasi.

6) Mencipta

Mencipta disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

b. Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif meliputi:

1) tingkat menerima (*receiving*)

proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya (Stimulus) tertentu yang mengandung estetika;

2) tingkat menanggapi (*responding*)

memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungan belajarnya;

3) tingkat menghargai (*valuating*)

pengakuan secara objektif (jujur) bahwa peserta didik itu objek, sistem atau benda tertentu yang mempunyai kadar manfaat;

4) tingkat mengorganisasikan (*organization*)

kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai; dan

5) tingkat menghayati (*characterization*)

sikap dan perilaku yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang selaras dengan nilai-nilai yang terdapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olah telah menjadi ciri-ciri perilakunya.

- c. Kawasan psikomotor adalah kawasan yang berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh (*action*) yang memerlukan koordinasi antara saraf dan otot. Kawasan psikomotor yaitu :
- 1) gerakan seluruh badan (*gross body movement*)  
perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisisk secara menyeluruh;
  - 2) gerakan yang terkoordinasi (*coordination movement*)  
gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan;
  - 3) komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*)  
hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat, misalnya dengan tangan, anggukan kepala; dan
  - 4) kebolehan dalam berbicara (*speech behaviors*)  
kebolehan dalam berbicara dalam hal-hal yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya dengan ekspresi muka dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku seseorang (individu) dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah menerima pengalaman belajar mengajar.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam.

a. faktor intern

Faktor intern ini tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan

1) faktor jasmaniah

a) faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

- b) cacat tubuh  
Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/ badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.
  - 2) faktor psikologis  
Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah :
    - a) intelegensi;
    - b) perhatian;
    - c) minat;
    - d) bakat;
    - e) motif;
    - f) kematangan, dan
    - g) kesiapan.
  - 3) faktor kelelahan  
Kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.
- b. faktor ekstern
- Faktor ekstern dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
- 1) faktor keluarga  
Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
  - 2) faktor sekolah  
Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu seolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
  - 3) kegiatan peserta didik dalam masyarakat  
Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor *internal* yang berasal dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni aspek

*psikologis* dan aspek *fisiologis*. Seperti halnya faktor *internal* peserta didik, faktor *eksternal* peserta didik juga terdiri dari dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Faktot-faktor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dalam banyak hal dapat saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Hasil belajar yang telah dicapai dalam menguasai materi pelajaran tertentu akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa itu sendiri. Apabila kedua faktor tersebut saling mendukung, maka akan tercipta hasil hasil belajar peserta didik yang optimal.

## **5. Model Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Menurut Riyanto (2012:267) mengemukakan Pembelajaran kooperatif berarti model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic Skill*), sekaligus keterampilan social (*social skill*) termasuk interpersonal skill.

Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang

terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.

Menurut Suprijono (2009:54) bahwa: Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Roger dan David Johnson dalam Lie, Anita (2007:31) menyatakan bahwa :

Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *coopererative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Kelima elemen itu yaitu:

- a. saling ketergantungan positif, yaitu keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya;
- b. tanggung jawab perseorangan, unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik;
- c. tatap muka;
- d. komunikasi antar anggota; dan
- e. evaluasi proyek kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru di sekolah sesuai dengan tuntutan materi pelajaran yang mengandung unsur kerjasama antara siswa dalam kelas dalam melakukan kerja kelompok.

Penekanan model ini adalah mengaktifkan siswa dalam pembelajaran melalui kerjasama antar siswa dalam suasana belajar berkelompok.

## **6. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)**

Dalam buku Huda (2013:292) dijelaskan bahwa:

Metode *Group Investigation* (GI) yang pertama kali dikembangkan oleh Sharan dan Sharan (1976) ini merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berpikir level tinggi.

Pada prinsipnya, strategi GI sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan, baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode GI tetap menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antarsiswa. Dalam GI, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan kontrol terhadap para siswa untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan.

Metode ini bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Adapun sintak metode GI dapat dilihat di bawah ini. (Huda, 2013:293-294)

### **Tahap 1 : Seleksi Topik**

Para siswa memilih berbagai subtopik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya

heterogen baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

Tahap 2 : Perencanaan Kerja Sama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas, dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

Tahap 3 : Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

Tahap 4 : Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

Tahap 5 : Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

Tahap 6 : Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.

Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok (Rusman, 2012:220).

Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran yang aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (constructing) dan

penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagai pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, yaitu: (Rusman, 2012:223)

- a. Untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas,
- b. Komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan
- c. Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irrasional.

Dilihat dari tujuannya menurut Sutikno (2014:79) Tujuan model investigasi kelompok adalah untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial demokratis dengan mengkombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antar-personal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tahu yang akademis.

Di dalam implementasinya, model pembelajaran investigasi kelompok, setiap kelompok melakukan presentasi atas hasil investigasi mereka di depan kelas. Tugas kelompok lain, ketika satu kelompok presentasi di depan kelas adalah, melakukan evaluasi sajian kelompok.

## **7. Kualitas Penduduk**

Kualitas penduduk adalah kondisi penduduk wilayah atau suatu negara, diukur dengan menggunakan standar tertentu derajat atau ukuran

baik buruk nya penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, dikeluarkan oleh lembaga resmi seperti Perserikatan Bangsas-Bangsa (UNDP, UNICEF, WHO), BPS.

a. Kualitas Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Menurut pendidikannya, penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penduduk yang buta huruf dan yang melek huruf. Penduduk yang melek huruf dapat dikelompokkan menjadi kelompok tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar, tamat sekolah dasar, tamat sekolah menengah pertama, tamat sekolah menengah atas, tamat akademi/perguruan tinggi dengan berbagai jenjangnya.

**Tabel 2.1**  
**Pendidikan Penduduk Indonesia (Persentase)**

<b>Pendidikan</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak/belum sekolah	7,28
Tidak tamat SD	12,74
SD	29,72
SMP	20,57
SMA	29,69
Usia 10 tahun	6,34
Usia 15 tahun	7,09
Usia 15-44 tahun	1,71
Usia 45 tahun	18,25

Sumber: statistik indonesia, 2011

Tabel menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia (dilihat dari segi kuantitas). Penduduk yang pendidikannya tidak sampai jenjang SMA/ sederajat mencapai lebih dari 60%. Angka buta huruf di Indonesia juga masih memprihatinkan yaitu pada usia 10-15 tahun lebih dari 10%. Sedang jumlah penduduk

yang tamat pendidikan perguruan tinggi (Diploma dan Universitas) hanya sebesar 7%.

Tingkat pendidikan pendidikan berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan penduduk untuk mengolah sumberdaya alam dengan baik.

Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih rendah titik.
- 2) Pendapatan penduduk yang rendah menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan sekolah karena kekurangan biaya.
- 3) Belum meratanya sarana pendidikan (gedung sekolah, ruang kelas, buku-buku pelajaran, alat-alat praktikum, guru yang berkualitas, dan sebagainya).

Kualitas pendidikan penduduk Indonesia juga tergolong rendah. Dilihat dari kuantitasnya, jumlah penduduk yang sekolah tergolong rendah, karena hampir 50% hanya berpendidikan SD kebawah, sedang yang bersekolah itu kualitasnya rendah. Hal ini diungkapkan oleh UNESCO, bahwa indeks pembanguana pendidikan atau *education development index* (EDI) tahun 2008 adalah 0,934 nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.

b. Kualitas Penduduk Berdasarkan Kesehatan

Penduduk suatu negara dikatakan berkualitas tinggi apabila tingkat kesehatannya tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat kesehatannya rendah, kualitas penduduknya dinilai rendah. Indonesia tergolong negara dengan tingkat kesehatan rendah, hal itu disebabkan oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis (perawatan dan dokter). Tingkat kesehatan suatu negara dapat dinilai dari tinggi rendahnya angka kematian kasar, angka kematian bayi, dan umur harapan hidup. Tingkat kesehatan penduduk dikatakan tinggi apabila angka kematian kasar, dan angka kematian bayinya rendah, dan umur harapan hidupnya tinggi. Suatu negara dikatakan tingkat kesehatannya rendah apabila memiliki angka kematian kasar dan angka kematian bayi tinggi serta umur harapan hidupnya rendah.

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia tahun 2012 secara rata-rata adalah 32 kematian bayi per seribu kelahiran hidup. Dipedesaan 40 kematian bayi per seribu kelahiran hidup, sedangkan di kota adalah 26 kematian per seribu kelahiran anak. Di samping itu berdasarkan hasil survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 diketahui bahwa jumlah kematian ibu saat hamil/melahirkan adalah sangat tinggi.

**Tabel 2.2**  
**Kematian Ibu Hamil/Melahirkan**

No	Negara	Jumlah Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran)	Ket.
1	Singapura	3	
2	Malaysia	5	
3	Thailand	8-10	
4	Vietnam	50	
5	Indonesia	359	

Sumber : Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) 2012

Angka harapan hidup masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2014 umur harapan hidup masyarakat Indonesia rata-rata mencapai 72 tahun. Padahal, pada tahun 2004, umur harapan hidup hanya pada kisaran 66,2 tahun. Hal ini menyebabkan penduduk lansia jumlahnya meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Rendahnya tingkat kesehatan masyarakat akan memunculkan serangkaian dampak yang berkaitan dengan kualitas penduduk. Generasi yang tidak terpenuhi standar kecukupan gizi akan memiliki kondisi fisik dan psikis yang rendah. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap cara berpikir, ketahanan belajar, dan kreativitasnya, sehingga muncul apa yang disebut *lost generation*, atau generasi yang hilang.

Indikator kualitas penduduk dari aspek kesehatan dilihat dari angka kematian bayi (infant mortality rate = IMR). IMR jumlah bayi mati/jumlah bayi lahir hidup x 1000. Klasifikasi bayi adalah sebagai berikut.

- 1) Sangat tinggi : >125
- 2) Tinggi : 75-125
- 3) Sedang : 35-75
- 4) Rendah : <35

c. Kualitas Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Negara kita adalah negara agraris, di mana sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di bidang pertanian. Jumlah petani di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 31,70 juta orang, tersebar di subsektor tanaman pangan 20,40 juta orang paling sedikit di subsektor perikanan kegiatan penangkapan ikan yaitu 0,93 juta orang. Jumlah rumah tangga petani gurem tahun 2013 sebanyak 14,25 juta rumah tangga atau sebesar 55,33 persen dari rumah tangga petani pengguna lahan. Kondisi ini mengalami penurunan sebanyak 4,77 juta rumah tangga atau turun 25,07 persen dibandingkan tahun 2003.

Dilihat dari mata pencahariaannya, penduduk kita tergolong kurang berkualitas karena mereka sebagai petani dan petani gurem. Sedangkan dilihat dari tingkat pendididkannya penduduk bekerja pada jenjang pendidikan SD ke bawah masih tetap mendominasi yaitu sebanyak 54,6 juta orang (47,90%), sedangkan penduduk bekerja dengan pendidikan diploma sebanyak 3,2 juta orang (2,82%) dan penduduk bekerja dengan pendidikan universitas hanya sebanyak 7,9 juta orang (6,96%). Sebagian dari mata pencaharian

penduduk Indonesia masih tampak tradisional, hanya mengandalkan otot, kurang sentuhan teknologi.

d. Kualitas Penduduk Berdasarkan Pendapatan Perkapita

Besarnya pendapatan dapat berpengaruh terhadap taraf hidup seseorang. Semakin tinggi pendapatan, makin tinggi pula taraf hidupnya. Taraf hidup seseorang dipengaruhi oleh pendapatan rata-rata perkapita negara yang bersangkutan. Pendapatan perkapita dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan ekonomi nasional dalam satu tahun yang disebut GNP (*Gross National Product*) dan perkembangan jumlah penduduk.

Produk Nasional Bruto (PNB) adalah Indeks yang menggambarkan tingkat kemakmuran suatu bangsa. Indeks adalah jumlah dari nilai/harga seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam tahun tertentu. GNP apabila di bagi dengan jumlah penduduk, maka hasilnya menggambarkan rasio perkapita, artinya kekayaan rata-rata setiap orang di negara tersebut, yang biasa disebut pendapatan perkapita.

Pendapatan perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk disuatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara; semakin besar pendapatannya, semakin makmur

negara tersebut. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sepanjang 2013 yang mengalami peningkatan yaitu menjadi Rp. 36,5 juta. Pada tahun 2012 dan 2011, PDB perkapita masing-masing sebesar Rp. 33,5 juta dan Rp. 30,7 juta. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia berada di bagian tengah.

**Tabel 2.3**  
**Daftar Pendapatan Perkapita**  
**Negara-Negara Wilayah ASEAN 2011**

No	Negara	Pendapatan Perkapita
1	Singapura	US\$ 57,238
2	Brunei Darussalam	US\$ 47,200
3	Malaysia	US\$ 14,603
4	Thailand	US\$ 8,643
5	Indonesia	US\$ 4,380
6	Filipina	US\$ 3,725
7	Vietnam	US\$ 3,725
8	Laos	US\$ 2,435
9	Kamboja	US\$ 2,086
10	Myanmar	US\$ 1,900

Sumber: Buku Sumber Geografi Kelas XI IPS SMA

Walaupun pendapatan perkapita Indonesia telah mencapai US\$ 4,380 namun masih banyak saudara-saudara kita yang kurang beruntung, yang hidup dibawah kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang (11,96%), berkurang 0,89 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin tahun sebelumnya, dan penduduk miskin Indonesia pada Maret 2013 mencapai 28,07 juta orang.

Penduduk miskin tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik di kota besar seperti Jakarta, maupun pelosok-pelosok wilayah terpencil. Penduduk miskin di pedesaan lebih

banyak dari pada diperkotaan. Kemiskinan menjadikan keluarga tidak memiliki akses dan bersifat pasif dalam meningkatkan kualitas keluarganya, jauh dari akses dan bersifat pasif dalam meningkatkan kualitas keluarganya, jauh dari akses ilmu pengetahuan dan teknologi, dan akhirnya akan menghambat pembangunan. Kegagalan pembangunan ditandai oleh meningkatnya kemiskinan, tidak adanya akses masyarakat terhadap kesehatan, pendidikan dasar, ketahanan pangan, dan kerusakan lingkungan, serta konflik agraria.

e. Kualitas penduduk Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* adalah pengukuran pencapaian hasil pembangunan dari suatu daerah/wilayah dilihat dari tiga dimensi dasar pembangunan yaitu: lamanya hidup, pengetahuan/tingkat pendidikan, dan standar hidup layak. Angka IPM memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara/daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu negara/daerah, menunjukkan pencapaian pembangunan manusianya semakin baik.

Berdasarkan laporan UNDP (United Nations Development Program) tahun 2012 menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia sangat rendah. Pada tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang di survai, dengan skor 0,617, sedangkan

Singapura dan Malaysia mempunyai indeks yang lebih tinggi yaitu 0,686 untuk Singapura dan 0,671 untuk Malaysia.

#### **A. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Endah Suciawati (2012) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Konsep Sistem Pencernaan di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya” Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Siliwangi dan juga dilakukan penelitian oleh Erwin Mohamad Ramdan (2008) dengan judul “Upaya peningkatan hasil belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Numbered Heads* pada Pembelajaran Geografi” Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi.

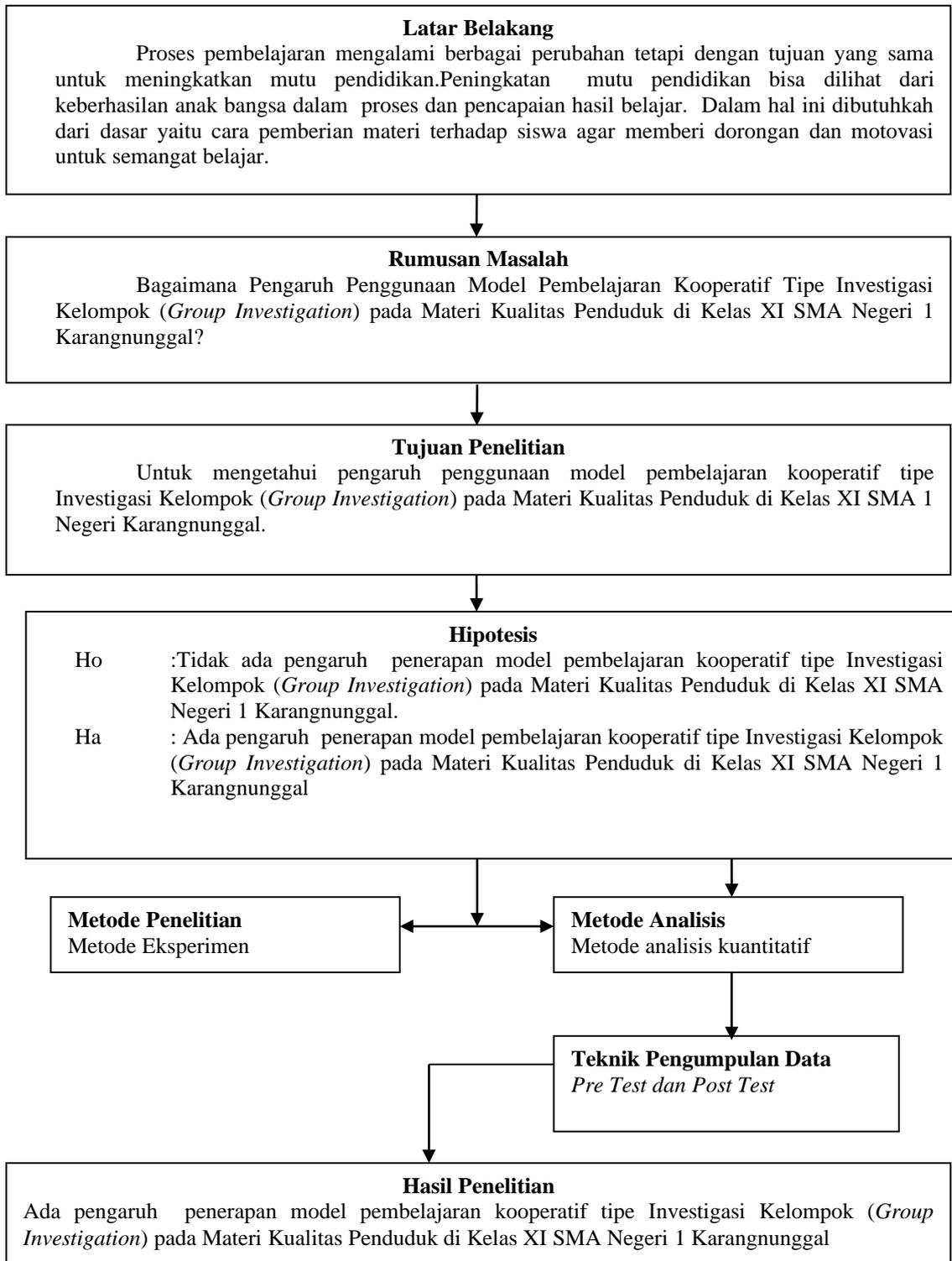
Atas dasar penelitian yang sebelumnya tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian pada kajian lokasi penelitian yang berbeda dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda pula. Adapun perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya Seperti dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2.4**  
**Perbandingan Penelitian yang dilakukan**

Aspek	Penilaian		
	Endah (2012)	Erwin M. R. (2008)	Penelitian yang dilakukan
Judul	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) pada Konsep Sistem Pencernaan di Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya	Upaya peningkatan hasil belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads pada Pembelajaran Geografi	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok ( <i>Group Investigation</i> ) pada Pokok Bahasan Kualitas Penduduk di Kelas XI SMA Negeri 1 Karangnunggal
Kajian Permasalahan	Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads dalam Pembelajaran Geografi pada materi Kondisi Geografis dan Aktifitas penduduk dapat meningkatkan hasil belajar siswa?</li> <li>2. Bagaimana tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads dalam Pembelajaran Geografi?</li> </ol>	Bagaimana Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok ( <i>Group Investigation</i> ) pada Materi Kualitas Penduduk di Kelas XI SMA Negeri 1 Karangnunggal?
Tempat	SMA Negeri 4 Tasikmalaya	SMP Negeri 1 Salawu	SMA Negeri 1 Karangnunggal
Hasil Penelitian	Ada pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya.	Adanya peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads dalam Pembelajaran Geografi dan mendapat tanggapan baik dari siswa-siswi SMP Negeri 1 Salawu.	Ada pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok ( <i>Group Investigation</i> ) pada Materi Kualitas Penduduk di Kelas XI SMA Negeri 1 Karangnunggal.

Sumber: Data Hasil Studi Pustaka

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian yang diambil dari permasalahan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teoritis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu,

Ho :Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) pada materi Kualitas Penduduk di Kelas XI SMA Negeri 1 Karangnunggal.

Ha :Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) pada materi Kualitas Penduduk di Kelas XI SMA Negeri 1 Karangnunggal.

